

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang tujuan dan bagaimana penelitian ini dilakukan.

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan rohani masyarakat Kristen saat ini sering mengalami banyak pergumulan dan tantangan. Pergumulan ini bukan saja berasal dari dalam melainkan juga berasal dari luar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri sebagai umat kristiani dimana kerohanian Kristen menjadi pertarungan dimasa modern ini. Kita melihat banyak orang Kristen yang tidak lagi mempedulikan agama, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan tujuannya, hidup sesuka hatinya dan tidak mau peduli dengan kehidupan sekitarnya. Tantangan ini bukan hanya menjadi beban para pemimpin gereja tetapi juga kita sebagai orang percaya, bagaimana kita harus mampu untuk memberikan teladan kepada orang lain. Sebagaimana Firman Tuhan yang disampaikan rasul Paulus “dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu”¹ Teladan merupakan suatu sikap hidup yang dapat menjadi contoh buat orang lain.

¹ Titus 2:7

Sebagai orang percaya keteladanan patut untuk dimiliki oleh semua murid Kristus, sebab kita telah dipanggil dari kegelapan menuju kepada terang Kristus. Itu berarti segala kehidupan yang lama / kejahatan telah kita tinggalkan dan sekarang hidup baru seturut dengan kehendak Allah.

Kehidupan spiritual memang tidak terlihat oleh orang-orang sekitar karena itu merupakan hubungan pribadi manusia dengan Tuhan, tetapi pada dasarnya kehidupan rohani menjadi penting untuk diperhatikan secara sungguh-sungguh. Jemaat sering diumpamakan seperti domba yang lemah yang membutuhkan seorang gembala. Gembala yang menjaga dan memperhatikan seluruh kehidupan fisik dan jiwa domba-dombanya. Begitupun kita sebagai manusia, sebagai makhluk yang lemah kita memerlukan pemimpin rohani untuk tetap menjaga kita dan mengingatkan kehidupan spiritual kita sehingga kita mampu terhindar dari ancaman musuh yaitu iblis. Jemaat yang kuat adalah jemaat yang tetap berkomunikasi dengan Tuhan dan tetap teguh di dalam Dia, dengan demikian kehidupan rohani kita akan tetap terjaga sekalipun ada ancaman iblis.

Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah banyaknya orang Kristen yang tidak lagi percaya akan Tuhan dan tidak sungguh-sungguh dalam mengikut Tuhan. Banyak dari antara mereka yang ragu kepada Tuhan bahkan tidak sedikit yang memilih percaya kepada dunia ini hanya untuk kepuasan sesaat. Keadaan zaman modern saat ini menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang lebih memilih hal-hal yang praktis dan cepat untuk kepentingan sesaat, ditambah lagi dengan kondisi pandemi saat ini dimana ibadah banyak dilakukan secara online sehingga hasrat untuk bersekutu menjadi berkurang dan pada akhirnya mempengaruhi kerohanian jemaat.

Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) yang berada di Banten terdiri dari 10 sidang gereja dan 2 pos pelayanan. Hamba Tuhan didalamnya saat ini ada sekitar 90 orang. Mereka adalah orang-orang yang dipilih untuk menjadi bagian dalam pelayanan jemaat. Hamba Tuhan yang dipilih memiliki latar belakang yang berbeda-beda tetapi dengan satu tujuan bersama untuk melayani umatNya.

Kerohanian jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Banten juga diwarnai dengan berbagai pasang surut. Beberapa dari antara jemaat banyak yang kurang aktif untuk beribadah, ada juga yang mengalami keterbatasan berkomunikasi dengan para hamba Tuhan di daerahnya. Kondisi pandemi saat ini juga sangat berpengaruh besar terhadap kerohanian jemaat, mereka banyak yang memanfaatkan situasi ini menjadi alasan untuk tidak datang beribadah dan menjadi takut dengan kondisi ini. Situasi pandemi menjadi tantangan tersendiri kepada semua hamba Tuhan untuk mampu tetap terhubung dengan jemaat sekalipun dibatasi oleh pertemuan secara langsung. Pada akhirnya media sosial saat ini menjadi fasilitas yang sangat penting untuk tetap terhubung dengan jemaat sehingga hubungan antara domba dan gembalanya tidak terputus sekalipun dalam kondisi sulit seperti saat ini.

Hamba Tuhan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten merupakan kumpulan para kaum pria yang terlibat aktif dalam pelayanan gereja yang telah ditunjuk dan ditahbiskan menjadi pelayan di gerejanya masing-masing. Hamba Tuhan di Gereja Pentakosta Indonesia terdiri dari Pendeta / Gembala Sidang, Guru Injil, Sintua dan Penatua. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai dengan AD/ART yang telah ditetapkan dalam sinode gereja. Ruang lingkup Hamba Tuhan yang dimaksud penulis adalah para kaum pria yang telah ditahbiskan menjadi pelayan di Gereja Pentakosta Indonesia Banten.

Keadaan yang terjadi saat ini dalam hal keteladanan Hamba Tuhan di GPI Banten sangat berpengaruh dan penting terhadap pertumbuhan kerohanian jemaat. Jemaat menjadikan Hamba Tuhan di gerejanya sebagai *Role Model* dan itu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-harinya dan juga keluarganya. Beberapa faktor yang menjadi ukuran keteladanan adalah integritas, kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, rela berkorban (materi, tenaga, waktu, dll), keaktifan dalam beribadah. Faktor-faktor tersebut menjadi ukuran yang dapat dengan mudah dilihat oleh jemaat. Hidup dalam integritas berarti menghidupi perkataannya. Hamba Tuhan yang siap untuk dievaluasi dan dinilai juga penting untuk kemajuan pelayanan. Rela berkorban menjadi hal pokok dalam diri seorang pemimpin, bukan hanya materi tetapi juga waktu, tenaga, pikiran. Terakhir jemaat dapat melihat Hamba Tuhan yang aktif melayani / rajin beribadah menjadi contoh positif untuk kehidupan rohani mereka.

Hidup yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan selalu tidak mudah. Bukan hanya jemaat, begitu pun dengan Hamba Tuhan. Ada juga dari Hamba Tuhan tersebut yang gagal mempertahankan kelakukannya bersih oleh karena pengaruh dunia. Ketika kita masih hidup di dalam dunia, maka hasrat jasmani akan selalu ada dan itu akan selalu mempengaruhi kehidupan kita. Itu sebabnya rasul Paulus mengatakan “janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”² Paulus mengingatkan kita semua tidak terkecuali untuk hidup tidak serupa dengan dunia karena kita tau jika kita bersahabat dengan dunia maka kita akan terbawa oleh keinginan daging dan keinginan mata sehingga hal itu akan membuat hubungan kita

² Roma 12:2

dengan Tuhan menjadi renggang. Banyak orang percaya saat ini dengan mudahnya meninggalkan Tuhan dan hidup mengikuti keinginan dagingnya. Mereka tidak lagi mau bersekutu, berdoa, menyembah Tuhan. Hal inilah yang membuat kualitas iman orang percaya menjadi sangat rendah sehingga mudah untuk diperalat oleh iblis. Jika kita sudah dalam genggaman iblis maka hidup kita akan hancur dan tidak lagi dapat menjadi contoh buat orang lain. Itulah sebabnya peranan keteladanan menjadi sentral bagi para Hamba Tuhan di gerejanya masing-masing. Ketika hamba Tuhan mampu memberi teladan yang baik dan positif, maka itu akan menjadi pengaruh yang baik pula pada jemaat, sebuah rangsangan positif yang mampu membangun iman dan pengalaman rohani menuju kepada hidup yang berkemenangan di dalam Kristus.

Berdasarkan wawancara (14 November 2021)³ yang dilakukan peneliti dengan kaum muda di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten, menurut mereka sebagian besar Hamba Tuhan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten saat ini sudah memiliki teladan yang baik tetapi ada beberapa hal yang masih kurang dan perlu untuk diperbaiki, seperti masih ada beberapa Hamba Tuhan yang kurang aktif dalam persekutuan, kurang menjadi teladan dalam perkataan, dan kurang memiliki jam doa rutin.

Penulis juga melakukan wawancara (21 November 2021)⁴ dengan beberapa jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten. Apa yang menjadi sorotan masalah saat ini di kalangan para Hamba Tuhan yaitu kurangnya keteladanan antara perkataan dan perbuatan. Seringkali apa yang disampaikan oleh hamba Tuhan tersebut menjadi hambar karena tidak sesuai dengan kehidupan nyata. Persoalan ini

³ Daniel, Wawancara dengan penulis, Fakultas Teknik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Cilegon, Banten, 10 April 1992

⁴ Ali, Wawancara dengan penulis, Fakultas Ekonomi, Universitas Raharja, Tangerang, 23 Mei 1991

memang menjadi hal umum yang terjadi hampir di semua gereja. Sejatinya sebagai hamba Tuhan dituntut untuk hidup sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan tetapi dorongan hidup sebagai manusia jasmani terkadang berpengaruh besar terhadap pelayanan rohani sehingga dengan mudah dinilai oleh jemaat.

Peneliti juga mengamati bahwa sebagian besar hamba Tuhan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten kurang mau belajar mengenai Alkitab. Ada banyak Hamba Tuhan yang hanya terpaku kepada pengetahuan dasar alkitab saja dan tidak mau mempelajari lebih dalam mengenai teologi. Kemampuan untuk mau membuka diri ini dapat menjadi modal penting Hamba Tuhan dalam memahami maksud dan tujuan Firman Tuhan dan juga dapat menyampaikan Firman dengan bahasa yang sederhana namun mudah dimengerti. Pengetahuan teologi yang benar bagi seorang Hamba Tuhan sangat penting karena dapat menjelaskan isi Firman Tuhan secara lebih terperinci dan penyampaian yang mudah dipahami.

Peneliti mengamati bahwa Hamba Tuhan di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten saat ini kurang memiliki gairah di dalam penginjilan. Bahwa sesungguhnya penginjilan merupakan tugas utama sebagai orang percaya tidak hanya kepada Hamba Tuhan. Hal ini membuat gereja masih terfokus hanya kepada pelayanan jemaat dalam gereja masing-masing. Sudah selayaknya masing-masing gereja memiliki misi dan bagian dalam penginjilan. Melalui penginjilan kecil sekalipun itu akan memiliki dampak besar kepada orang-orang yang belum percaya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan gembala, pemuda gereja, jemaat dan pengamatan peneliti maka peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang ada di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Banten adalah Keteladanan Hamba Tuhan.

B. Identifikasi Masalah

Menurunnya kerohanian jemaat merupakan suatu tantangan tersendiri bagi pelayanan para Hamba Tuhan. Sehubungan dengan itu, penulis dalam tesis ini akan mencoba mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi penyebabnya, antara lain:

Pertama, menurunnya kehadiran jemaat dalam beribadah tatap muka berdampak pada menurunnya kerohanian jemaat. Masa pandemi saat ini juga berdampak besar terhadap kehadiran jemaat baik ibadah secara *offline* maupun *online*. Faktor kehadiran ini sangat berpengaruh karena umumnya jemaat terbiasa bertemu satu dengan yang lain dalam persekutuan dan merasakan keterikatan yang kuat serta mendapat motivasi di dalamnya, namun dalam masa pandemi saat ini justru membuat jemaat terlena oleh keadaan dan malas untuk bergabung dalam persekutuan / ibadah. Maka identifikasi masalah yang pertama adalah: Bagaimana pengaruh kecenderungan pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kerohanian jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Banten?

Kedua, pertumbuhan rohani erat hubungannya dengan pembinaan yang berkelanjutan. Kita semua tahu bahwa pengajaran kerohanian yang baik dimulai sejak kecil. Pengajaran rohani / iman yang benar dimulai ketika mereka masih anak-anak, beranjak remaja, kaum pemuda, menjadi orang tua sampai lanjut usia. Pembinaan yang berkelanjutan sangat efektif membentuk karakter rohani seseorang, ini juga yang perlu menjadi perhatian para hamba Tuhan di semua gereja. Maka identifikasi masalah yang kedua adalah: Bagaimana kecenderungan pengaruh pembinaan iman terhadap kerohanian jemaat yang ada di Gereja Pentakosta Indonesia Banten?

Ketiga, program pelayanan jemaat menjadi salah satu faktor yang cukup menentukan dalam menarik minat jemaat untuk tetap datang di dalam persekutuan.

Program-program yang menjangkau seluruh kalangan mulai dari sekolah minggu, remaja, pemuda, orang tua bahkan lanjut usia sangat membantu dalam membangun kerohanian jemaat. Bagaimana kecenderungan pengaruh program pelayanan jemaat terhadap kerohanian jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Banten?

Keempat, teladan hamba Tuhan memiliki pengaruh besar dalam pelayanan jemaat. Seringkali di dalam pelayanan para hamba Tuhan kurang integritas didalamnya. Banyak diantaranya yang masih sulit dalam menjalankan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan, padahal hal tersebut sering menjadi tema khotbah dalam pelayanan jemaat. Bagaimana kecenderungan pengaruh keteladanan hamba Tuhan terhadap kerohanian jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Banten?

Kelima, dalam organisasi gereja erat hubungannya dengan sistem manajemen administrasi. Bukan hanya dalam dunia sekuler, manajemen administrasi juga sangat diperlukan untuk membangun gereja yang kuat dan berkelanjutan. Setiap gereja hendaknya perlu untuk belajar membangun sistem manajemen transparan dan alkitabiah karena dengan sistem yang baik dapat dihasilkan pelayanan yang efektif dan efisien. Ini dilakukan semata-mata bukan mencari keuntungan pribadi / golongan tetapi supaya pelayanan yang dilakukan dapat mensejahterakan para pelayan dan menjadi berkat kepada jemaat bahkan masyarakat sekitar. Maka identifikasi masalah yang kelima adalah bagaimana kecenderungan pengaruh sistem manajemen administrasi terhadap kerohanian jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Banten?

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian pada Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan terhadap kerohanian jemaat di Gereja Pentakosta Indonesia Banten, karena variabel tersebut dianggap paling dominan atau kuat mewarnai perkembangan pelayanan jemaat Gereja Pentakosta Indonesia Banten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas peneliti membuat rumusan masalah yaitu sebagai berikut: Pertama, bagaimanakah kecenderungan kerohanian jemaat di GPI Banten?; Kedua, bagaimanakah kecenderungan keteladanan hamba Tuhan di GPI Banten?; Ketiga, apakah ada pengaruh positif dan signifikan keteladanan hamba Tuhan terhadap kerohanian jemaat di GPI Banten?; Keempat, secara bersama-sama indikator manakah dari keteladanan hamba Tuhan yang paling mempengaruhi kerohanian jemaat di GPI Banten?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi kongkrit bagi banyak pihak, yaitu: Pertama, bagi ilmu Teologi, hasil penelitian tesis ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi ilmu teologi khususnya dalam bidang pelayanan jemaat. Kedua, bagi para Gembala Sidang di Gereja Pentakosta Indonesia Banten agar lebih memperhatikan pelayanan kepada jemaat guna meningkatkan kerohanian mereka. Ketiga, bagi semua hamba Tuhan agar dapat menyadari bahwa keteladanan hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap kerohanian jemaat karena pada

umumnya jemaat selalu memperhatikan hamba Tuhan dan menjadikannya contoh dalam hidup mereka. Keempat, bagi Pembaca, diharapkan melalui penelitian ini pembaca dapat termotivasi untuk bersedia mendukung pelayanan jemaat di gereja mereka masing-masing. Kelima, bagi Penulis, diharapkan melalui penelitian ini penulis akan diperlengkapi dengan pengetahuan dan prinsip-prinsip praktis tentang pelayanan jemaat. Lebih lanjut lagi, penelitian ini diharapkan dapat menolong penulis untuk dapat lebih efektif dan efisien menjalankan tugasnya sebagai pelayan Tuhan di Gereja Pentakosta Indonesia.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang tesis ini, peneliti akan menguraikan secara singkat sistematika penulisan dari tesis ini yang terdiri atas lima bab ini.

Bab pertama ini peneliti menjelaskan tentang: latar belakang masalah yakni permasalahan yang melatar-belakangi pemilihan judul tesis ini; Identifikasi masalah yang mencatat beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas di tempat penelitian; Batasan masalah yang membatasi masalah yang akan dibahas; Rumusan masalah yang merumuskan masalah yang telah dibatasi; Tujuan penelitian; Manfaat penelitian; dan Sistematika Penulisan. Bab pertama ini merupakan kunci untuk memasuki dan memahami pembahasan dalam bab-bab seterusnya.

Bab kedua, peneliti akan menguraikan tentang pembahasan judul yang merupakan kajian teoritis yang menjelaskan tentang : Pengaruh Keteladanan Hamba Tuhan terhadap Kerohanian Jemaat. Pengkajian teori dalam bab ini merupakan dasar bagi pelaksanaan penelitian ini. Bab ini juga meliputi pengajuan kerangka berpikir

dan rumusan hipotesa penelitian. Bab ini merupakan dasar bagi penelitian yang digunakan untuk menyusun materi dengan menggunakan landasan yang kuat dari Alkitab dan pendapat para pakar.

Bab ketiga, peneliti akan menguraikan tentang: metode penelitian dan prosedur penelitian, yaitu: variabel penelitian dan definisi penelitian. Bab ini meliputi tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; penempatan populasi dan sampel; instrument; penelitian; dan analisa data hasil penelitian.

Bab keempat, peneliti akan menguraikan tentang laporan dan kajian hasil penelitian yaitu temuan data penelitian dan analisa data yang meliputi uji reliabilitas serta analisisnya secara menyeluruh berdasarkan penelitian yang dilakukan. Peneliti juga memuat tentang temuan data penelitian dan hasil analisis data yang mencakup beberapa uji diantaranya; uji Normalitas, uji Linearitas dan uji hipotesa 1 sampai 4.

Bab kelima, peneliti akan menguraikan kesimpulan dan implikasi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam penyusunan tesis ini. Peneliti juga mengajukan saran-saran yang dapat diberikan bagi gereja-gereja yang merupakan daerah penelitian itu dilakukan, yang akan bermanfaat dalam perkembangan dan kemajuan dalam hal pelayanan jemaat. Bab ini merupakan bab akhir dan sebagai penutup dari penelitian ini.